



Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga di PKBM AL-Kahfi Kota Serang Banten

Nisa Nursundani Multisuandi, Siti Qur'aini Fitroh, Putri Septiani
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nisa.nursundanis@untirta.ac.id fitrohqurani@gmail.com 2221220022@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga di PKBM Al Kahfi Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dukumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) proses pelatihan dilatarbelakangi upaya pemberdayaan warga belajar melalui keterampilan, materi pelatihan 30% teori dan 70% praktik. Menerapkan metode groupe teaching method, teachinng method, individual teaching method. Dengan teknik praktik, ceramah, diskusi, problem solving. serta pendekatan andragogi. Menggunakan media cetak dan non cetak, jenis evaluasi sumartif dan formatif. Hasil proses pelatihan yaitu peserta memperoleh bekal keterampilan dalam mengelolah makanan dan menjadi pribadi yang komunikatif, kreatif dan inovatif. (2) faktor pendukung dalam proses pelatihan yaitu dukungan teman sejawat, keluarrga, partisipasi tutor dan kesesuaian biaya. Dengan faktor penghambat yaitu, proses pemasaran setelah tata boga dan biaya anggaran dana.

Kata Kunci: Pelatihan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Tata Boga

Abstract

This study aims to describe the process and supporting and inhibiting factors of life skills education training thru culinary skills at PKBM Al-Kahfi in Serang City. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The data analysis used in this study is data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results show that (1) the training process is driven by efforts to empower learners thru skills, with the training material being 30% theory and 70% practice. Applying the group teaching method, teaching method, and individual teaching method. Using techniques such as practice, lectures, discussions, and problem-solving. and an andragogical approach. Using print and non-print media, summative and formative evaluation types. The outcome of the training process is that participants gain essential skills in food management and become communicative, creative, and innovative individuals. (2) Supporting factors in the training process are peer support, family, tutor participation, and cost-effectiveness. With the hindering factors being the marketing process after culinary arts and the budget costs.

Keywords: Training, Life Skills Education, Culinary Arts



PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar-mengajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Pengembangan potensi ini mencakup pencapaian kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang penting bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks penerapannya, pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal. Pasal 13 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini dianggap memiliki potensi yang sangat luas dan efektif. Meskipun berbeda dalam hal karakteristik, sifat, dan penyelenggaraan, ketiga jenis pendidikan tersebut memiliki tujuan inti yang sama, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas manusia.

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia, oleh karena itu pendidikan harus mampu menjamin pemerataan dan kualitas peningkatan mutu pendidikan. Menurut Puspitasari (2023) pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap dan penyeimbang bagi sistem formal, terutama dalam mengakomodasi kelompok yang tidak terjangkau oleh pendidikan konvensional.

Pendidikan Nonformal menurut Yuliani & Rahmawati (2022) bahwa pendidikan nonformal memiliki keunggulan dalam menciptakan keterampilan praktis dan pemberdayaan masyarakat karena berbasis kebutuhan nyata di lapangan dan pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, sehingga mampu menjawab kebutuhan belajar sepanjang hayat.

Secara umum, pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal biasanya diberikan melalui berbagai bentuk pelatihan keterampilan. Menurut Nawawi (Herwina, 2021) pelatihan merupakan suatu kegiatan atau program yang dirancang untuk membekali individu, kelompok, maupun organisasi dengan keahlian tertentu agar mampu melaksanakan pekerjaan secara efektif. Pelatihan keterampilan ini umumnya dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal, salah satunya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Lembaga Pendidikan Nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peranan krusial dalam menyediakan jalur alternatif bagi masyarakat yang tidak terakomodasi dalam pendidikan formal, termasuk dalam aspek pelatihan kecakapan hidup. Menurut pendapat Hidayah dan Nusantara (2020), lembaga PKBM berperan sebagai wadah pengembangan potensi sumber daya manusia di tingkat lokal. PKBM tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pemberdayaan yang mengorganisasi berbagai kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat seperti pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi produktif.

PKBM berfungsi sebagai wadah pemberdayaan yang berbasis komunitas, menawarkan berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, termasuk pelatihan keterampilan vokasional. Salah satu keterampilan vokasional yang memiliki potensi besar dalam menunjang kemandirian ekonomi adalah keterampilan tata boga. Sektor kuliner atau tata boga tidak hanya berkaitan dengan pengolahan makanan, tetapi



juga mencakup manajemen usaha, sanitasi, dan pemasaran, menjadikannya sarana yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai aspek kecakapan hidup.

Hakikatnya, PKBM berperan sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia agar menjadi individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun wirausaha. Sejalan dengan pendapat Nurdin (2016) dalam Rostini dkk. (2023, hlm. 6083), pelaksanaan program di PKBM tidak hanya berfokus pada pemberian mata pelajaran akademik, tetapi juga membekali warga belajar dengan keterampilan hidup yang berguna untuk keberlanjutan pendidikan dan kehidupan setelah mereka lulus. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan keterampilan menjadi hal penting bagi warga belajar, terutama dalam program Paket C yang berorientasi pada peningkatan kemampuan praktis dan kesiapan kerja.

Program ini tidak hanya membantu warga belajar memperoleh keterampilan yang bisa diterapkan setelah lulus, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, membuka peluang kerja, dan memfasilitasi pengembangan potensi diri serta lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, pelatihan pendidikan kecakapan hidup mencakup beberapa tahapan, seperti yang dijelaskan Kamil (2010) dalam Ahdaniah dkk. (2022, hlm. 107), yaitu meliputi penyusunan materi pelatihan, pendekatan, metode, teknik, evaluasi, dan hasil pelatihan.

PKBM Al-Kahfi merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan keterampilan, salah satunya di bidang tata boga bagi warga belajar Paket C. Pelatihan ini dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari dan memberikan manfaat nyata bagi warga belajar. Selain itu, pelatihan tata boga di PKBM Al-Kahfi juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan memasak. Melalui kegiatan ini, warga belajar tidak hanya memperoleh keahlian praktis yang bermanfaat, tetapi juga didorong untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis penerapan komponen pelaksanaan pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga pada program Paket C di PKBM Al-Kahfi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai proses, makna, dan implementasi program pelatihan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga.

Jenis penelitian study kasus dipilih karena fokus penelitian ini pada fenomena yang spesifik (program pelatihan tata boga) dalam konteks yang unik dan terbatas (PKBM Al-Kahfi Kota Serang). Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2021), study kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif “bagaimana” suatu program dapat berfungsi dalam konteks kehidupan nyata, yang sangat relevan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan kecakapan hidup.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian; Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Al-Kahfi Kota Serang, Banten. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) karena merupakan lembaga yang secara aktif menyelenggarakan program pelatihan tata boga sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup (life skills).



Teknik pengumpulan data; Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

1. Wawancara mendalam, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan para informan (pengelola, instruktur dan warga belajar). Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang mereka rasakan terkait program pelatihan. Penggunaan wawancara mendalam esensial untuk menghadapi perspektif subjektif informan mengenai proses dan hasil pelatihan. (Wulandari & Pratiwi 2022).
2. Observasi Non-Partisipasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan belajar mengajar dikelas paket A, B, dan C pelatihan tata boga. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap interaksi instruktur dan warga belajar, penggunaan fasilitas, materi yang diajarkan dan antusiasme peserta. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data faktual mengenai implementasi program di lapangan.
3. Dokumentasi Studi, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti modul pelatihan, daftar hadir warga belajar, silabus, foto-foto kegiatan, dan data profil PKBM Al-Kahfi. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data

Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan (transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen). Data direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data (data display) setelah data dikondensasi, data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur, matriks atau bagan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan antar tema, dan memahami gambaran keseluruhan dari temuan (Santoso 2023).

Penarikan kesimpulan pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, kesimpulan ini terus divalidasi selama penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan validitasnya.

Keabsahan data, untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan yang membandingkan dan mengecek balik temuan data dari berbagai sumber dan metode (Gunawan 2020). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi 1. Triangulasi sumber membandingkan data hasil wawancara antara pengelola, instruktur dan warga belajar untuk melihat perspektif. 2. Triangulasi teknik :membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan di lapangan yang menjelaskan bahwa proses kegiatan pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga pada program paket C di PKBM Al-Kahfi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



a. Perencanaan Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga pada Program Paket C

Perencanaan pelatihan merupakan tahapan awal yang menentukan arah dan keberhasilan program secara menyeluruh. Pada pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga di PKBM Al-Kahfi, kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar warga belajar. Langkah ini penting karena hasil identifikasi akan menjadi dasar penentuan jenis pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta. Lembaga melakukan pendekatan langsung kepada warga belajar untuk menggali kemampuan yang ingin dikembangkan. Berdasarkan hasil tersebut, disepakati bahwa pelatihan yang paling relevan adalah pelatihan keterampilan tata boga.

Dalam tahap perencanaan ini, lembaga juga menyiapkan seluruh sumber belajar dan sarana pendukung yang diperlukan agar pelatihan berjalan efektif. Berbagai fasilitas seperti modul pembelajaran, video tutorial, laptop, proyektor, peralatan memasak, hingga perlengkapan P3K telah disediakan dengan baik. Karena kesiapan sarana yang memadai, proses pelatihan dapat berlangsung tanpa hambatan berarti.

Tujuan utama dari pelatihan keterampilan tata boga ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis warga belajar, menumbuhkan kemandirian dalam bekerja, serta memberi peluang untuk berwirausaha di bidang kuliner. Melalui pelatihan ini, warga belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi diri sekaligus berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran. PKBM Al-Kahfi selalu menempatkan kesejahteraan dan keberdayaan warga belajarnya sebagai prioritas. Setiap program pelatihan yang dirancang selalu mempertimbangkan kebutuhan nyata peserta, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi mereka.



PKBM Al-Kahfi merancang kegiatan pelatihan melalui proses yang cukup panjang dan terencana. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi kebutuhan belajar warga belajar, dilanjutkan dengan pemilihan metode, teknik, dan strategi penyampaian materi yang paling sesuai agar pelatihan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Seluruh aspek pendukung pelaksanaan, baik dari segi sumber belajar, tenaga pengajar, maupun fasilitas, disiapkan secara matang untuk memastikan kelancaran kegiatan pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga.

Perencanaan pelatihan ini mengacu pada teori Sudjana (dalam Kamil, 2012, hlm. 17) yang menjelaskan bahwa terdapat sepuluh langkah utama dalam pengelolaan pelatihan, yaitu:

1. Melakukan rekrutmen peserta pelatihan.
 2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, serta potensi hambatan yang mungkin muncul.
 3. Menetapkan dan merumuskan tujuan pelatihan secara jelas dan terukur.
 4. Menyusun rancangan kegiatan pelatihan agar pelaksanaan berjalan sistematis.
 5. Menyiapkan alat evaluasi awal dan akhir sebagai tolok ukur keberhasilan.
 6. Memberikan pelatihan bagi instruktur atau pelatih untuk meningkatkan kompetensinya.
 7. Melakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan guna menilai perkembangan mereka.
 8. Mengimplementasikan kegiatan pelatihan sesuai rencana yang telah disusun.
 9. Melaksanakan evaluasi proses pelatihan untuk melihat efektivitas pelaksanaan.
 10. Melakukan evaluasi program pelatihan secara menyeluruh guna perbaikan di masa mendatang.
- b. Pelaksanaan Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga pada Program Paket C

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan tata boga, kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teori semata, tetapi lebih menekankan pada aspek praktik. Hal ini bertujuan agar peserta dapat memperoleh pengalaman langsung sesuai dengan keterampilan yang ditargetkan. Untuk mendukung proses pelatihan agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tutor berperan dalam memberikan materi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan, metode, serta teknik pelatihan yang

tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta. Materi yang diberikan dalam pelatihan telah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta, serta mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Tutor menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, disertai penggunaan media pembelajaran yang mendukung.

Dalam proses penyampaian, tutor juga memberikan contoh konkret serta praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Peserta pelatihan turut mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum kegiatan praktik dimulai. Selama pelaksanaan pelatihan, tidak ditemukan hambatan yang berarti. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tata boga adalah pendekatan partisipatif andragogi, yang dinilai tepat untuk pembelajaran orang dewasa. Melalui pendekatan ini, peserta dapat saling berbagi ide dan pengalaman, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Peserta juga merasa lebih nyaman karena pendekatan ini mendorong keterlibatan langsung serta rasa saling mendukung dalam proses pelatihan.



Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah group teaching method atau metode kelompok. Metode ini bertujuan agar peserta pelatihan dapat saling belajar, bertukar pengalaman, dan saling melengkapi pengetahuan satu sama lain. Dalam penerapannya, tutor membagi peserta ke dalam kelompok secara merata dan memberikan tugas kelompok yang mendorong kerja sama aktif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam bidang tata boga. Selain itu, tutor juga menerapkan berbagai teknik pelatihan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktik, serta penugasan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah memasak secara sistematis, mulai dari tahap persiapan hingga hasil akhir. Dalam penerapannya, tutor memanfaatkan media pembelajaran seperti video tutorial dan slide presentasi agar peserta lebih mudah memahami setiap materi yang disampaikan. Kombinasi teknik dan media tersebut efektif dalam memperkuat penguasaan keterampilan peserta.

Pelaksanaan pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga ini mengacu pada teori Kamil (dalam Ahdaniah dkk., 2022, hlm. 108), yang



menyebutkan bahwa proses pelatihan terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu: materi pelatihan, pendekatan, metode, teknik, evaluasi, dan hasil pelatihan. Sedangkan pada tahap evaluasi pelatihan, terdapat beberapa pihak yang berperan, antara lain lembaga penyelenggara, tutor, serta peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari penilaian terhadap peserta hingga meninjau kembali efektivitas program pelatihan secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah pelatihan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau masih memerlukan perbaikan.

Keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi peserta dan lembaga penyelenggara. Tahap pertama dalam mengevaluasi pelatihan adalah melihat reaksi peserta terhadap kegiatan yang diikuti. Pada pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka menilai tutor mampu menyampaikan materi dengan jelas, topik yang dibahas menarik, serta lokasi pelatihan mendukung kenyamanan proses belajar. Selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Proses ini melibatkan pelaksanaan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan selesai.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, yang menandakan efektivitas kegiatan pembelajaran. Selain itu, dilakukan pula evaluasi perilaku untuk mengetahui apakah peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta dapat mempraktikkan berbagai teknik memasak mulai dari tahap persiapan hingga penyajian hidangan, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif.

Dari sisi hasil atau dampak (result), pelatihan memberikan manfaat nyata bagi kedua belah pihak. Bagi lembaga, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan reputasi lembaga di mata masyarakat, bahkan dapat memperkuat posisi lembaga dalam proses akreditasi. Sedangkan bagi peserta, pelatihan berdampak pada peningkatan wawasan dan keterampilan di bidang tata boga, menumbuhkan kemandirian, serta membuka peluang usaha kuliner yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Evaluasi ini berlandaskan pada teori empat level evaluasi pelatihan dari Kirkpatrick (dalam Hartanto dkk., 2022, hlm. 276), yang mencakup empat aspek utama: reaction (reaksi), learning (pembelajaran), behavior (perilaku), dan result (hasil/dampak). Teori ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas pelatihan secara menyeluruh, baik dari sisi proses maupun hasil yang dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada PKBM Al Kahfi Kota Serang mengenai pelatihan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan tata boga pada program paket C dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan warga belajar program paket C dalam keterampilan tata boga. Pelatihan ini melibatkan beberapa pihak yaitu pengelola PKBM, tutor pelatihan dan warga belajar sebagai peserta pelatihan. Terdapat 3 tahapan pelatihan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



Tahap pertama yaitu perencanaan, perencanaan pelatihan dilaksanakan dengan cara melakukan pendekatan kepada warga belajar agar dapat memahami minat dan kebutuhan mereka. Dalam perencanaan pelatihan juga menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pelatihan serta menyusun kegiatan pelatihan dengan mengidentifikasi, memilih teknik dan memilih cara penyampaian materi. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, dalam pelaksanaan pelatih tutor memberikan materi yang dibantu dengan menggunakan media. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut yaitu pendekatan partisipatif andragogi. Metode yang digunakan yaitu group teaching method. Teknik yang digunakan yaitu ceramah, simulasi, praktik dan penugasan. Tahap ketiga yaitu group teaching method. Yaitu evaluasi, peserta pelatihan yang di selenggarakan. Evaluasi untuk mengukur pemahaman materi yaitu pre-test. Dampak pelatihan bagi lembaga yaitu pre-test dan post tes. Dampak pelatihan bagi lembaga di mata masyarakat serta dapat berdampak pada akreditasi lembaga. Sedangkan dampak bagi peserta pelatihan yaitu sangat positif dapat menambah wawasan tentang tata boga, bisa menjadi lebih mandiri sehingga bisa membuka usaha kuliner untuk meningkatkan perekonomian.

REFERENSI

- Ahdaniah, F., Hoerniasih, N., & Dewi, R.S. (2022). Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga di PKBM Cendikia Cemerlang Kecamatan Parung Panjang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 105-111.
- Don Gusti Rao, & Salma Athiyyah Fajri. (2022). Pengaruh Evaluasi Pelatihan Daring Terhadap Kinerja Di PT Kalbe Milko Indonesia Hartanto. *Jurnal Manajemen*, 1(3), 274-285.
- Gunawan, F. (2020). Uji keabsahan data kualitatif: Teknik triangulasi sumber dan metode. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(2), 88-97.
- Herwina, L. (2021). *Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 1-10.
- Hidayah, N., & Nusantara, A. (2020). *Peran PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 55-63.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nuridin. (2016). *Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam Rostini, N., Rahmah, I., & Mulyana, R. (2023). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6080-6088.
- Puspitasari, D. (2023). *Peran Pendidikan Nonformal dalam Pemerataan Akses Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 12(1), 45-54.
- Santoso, B. (2023). Analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana pada program pelatihan keterampilan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 100-110.



- Siregar, R. (2021). Pendekatan penelitian kualitatif studi kasus dalam program pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(1), 12–23.
- Wulandari, A., & Pratiwi, D. (2022). Teknik observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Terapan*, 3(2), 45–56.
- Yuliani, N., & Rahmawati, E. (2022). *Pendidikan Nonformal sebagai Upaya Penguatan Kecakapan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(3), 150–160.